

RESPONS SISWA SMP NEGERI SE-KOTA LUBUKLINGGAU TERHADAP BAHAN AJAR CERITA RAKYAT LUBUKLINGGAU

Agung Nugroho¹ & Luci Fitri²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau

² Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Bengkulu
Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti, Telp 0733-451432, Kota Lubuklinggau, Indonesia
Email: agung.nugroho12354@gmail.com, lucifitri01@gmail.com

Submitted: 15-May-2018
Accepted: 29-June-2018

Published: 29-June-2018

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.11
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.11>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Rumusan masalah "Bagaimana respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau di SMPN se-Kota Lubuklinggau?". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan observasi kelas. Teknik analisis data yaitu dengan tahap deskripsi, tahap klasifikasi, tahap analisis, interpretasi data, evaluasi, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil Indikator pertama, 100% siswa senang, antusias dan bersemangat dalam membaca atau mendengar cerita rakyat Lubuklinggau. Pada indikator kedua, 139 siswa atau 100% peduli terhadap karya sastra cerita rakyat, sementara siswa yang merespon karya sastra cerita rakyat sebanyak 139 siswa atau 100%. Pada indikator ketiga, 134 siswa atau 96,40%, optimis terhadap manfaat membaca karya sastra cerita rakyat Lubuklinggau dan, indikator percaya manfaat membaca karya sastra sebanyak 134 orang atau 96,40%. Indikator keempat, 139 siswa atau 100%, serius dalam belajar sastra cerita rakyat Lubuklinggau, sedangkan siswa yang aktif belajar sastra sebanyak 135 orang atau 97,12%. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sastra sebanyak 139 orang atau 100%. Pada indikator kelima, 139 siswa atau 100%, bersedia dalam kegiatan belajar sastra dan siswa yang merespons bahan ajar sastra secara sempotan sebanyak 135 orang atau 97,12% dan 4 siswa atau 2,88% belum menunjukkan sikap seponatan dalam merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Berdasarkan hasil respons siswa dapat disimpulkan bahwa bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau mampu memotivasi kegiatan belajar siswa kelas VII SMP Negeri in se-Kota Lubuklinggau.

Kata kunci: respons, bahan ajar, cerita rakyat Lubuklinggau

RESPONSE STUDENT JUNIOR HIGH SCHOOL IN LUBUKLINGGAU CITY ON THE MATERIALS OF LUBUKLINGGAU FOLKLORE

Abstract

The objective of this research was to describe students' responses in teaching materials Lubuklinggau folklore. The formulation of the problem of this research was: "How do the students respond the teaching of folklore in junior high school at Lubuklinggau City?". This research used descriptive qualitative method. Data collection in this research used questionnaire and class observation. Data analysis technique that is with description stage, classification phase, analysis phase, data interpretation, evaluation, and conclusion. The result showed that the first indicator, 100% of students happy, enthusiastic and eager to read or hear the folklore Lubuklinggau. In the

second indicator, 139 students or 100% care about literary works of folklore, while students who respond to literature folklore as much as 139 students or 100%. In the third indicator, 134 students or 96.40%, optimistic about the benefits of reading literature folklore Lubuklinggau and, indicators believe the benefits of reading literary works as many as 134 people or 96.40%. The fourth indicator, 139 students or 100%, serious in learning literature folklore Lubuklinggau, while students were active learning literature as much as 135 people or 97.12%. Students who were actively involved in learning literature as many as 139 people or 100%. In the fifth indicator, 139 students or 100%, willing in literary learning activities and students who respond to literary materials in sprint as much as 135 people or 97.12% and 4 students or 2.88% have not shown spray attitude in response in teaching folklore. Based on the results of students' responses, it can be concluded that the teaching materials folklore Lubuklinggau able to motivate the learning activities of the seventh grade students of state junior high school in all Lubuklinggau City.

Keywords: response, teaching materials, folklore Lubuklinggau

A. Pendahuluan

Menyusun bahan ajar merupakan tuntutan bagi setiap guru dalam kegiatan profesionalnya. Hal ini dikarenakan bahan ajar diperoleh secara mandiri, artinya seorang guru dapat menemukan, mencari, dan menulis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswanya, dengan tidak keluar pada jalur standar isi. Sesuai dengan pendapat Prastowo (2011:19), bahwa sebuah mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidikan hanya terpaku pada beberapa model bahan ajar konvensional tanpa adanya kreativitas untuk mengembangkan model bahan ajar tersebut secara kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di sampel sekolah se-Kota Lubuklinggau, diketahui bahwasanya menyusun bahan ajar yang inovatif menjadi problematika tersendiri bagi pendidik. Bahan ajar yang ditulis maupun disusun seringkali tidak berorientasi pada lingkungan siswa, sehingga tidak menarik minat belajar siswa. Respons positif dari setiap pembelajaran jarang tercapai. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan melihat respons siswa terhadap bahan ajar berbasis lokal. Respons siswa yang diperoleh diharapkan nantinya menjadi salah satu cara pandang guru untuk menulis bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin & Kusrianto (2009:06), bahwa beberapa ide tidak akan muncul dan berdiri sendiri, tetapi akan muncul dari kesibukan beraktivitas sehari-hari, dari pergulatan berpikir yang tiada henti, dan terangsang pada saat dan waktu yang tepat. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut diharapkan respons siswa terhadap bahan ajar akan menumbuhkan ide baru guru dalam menyusun bahan ajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melihat respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau. Bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk merencanakan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Amri, dkk., 2010:159). Sedangkan cerita rakyat adalah prosa kisahan yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat setempat (Zaidan dkk., 2007:51). Cerita rakyat juga merupakan salah satu materi tentang karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Noermanzah, 2017:27) menjelaskan bahwa karya sastra tercipta sebagai suatu kegiatan kreatif dalam bentuk tulisan atau tercetak yang memiliki nilai keindahan, tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran bahasa dan sastra karena keduanya saling melengkapi, terutama dalam pengajaran bahasa selalu menggunakan karya sastra sebagai objek utamanya dalam menjelaskan fungsi dan ciri bahasa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut bahan ajar cerita rakyat adalah salah bahan ajar sastra yang diterapkan dalam pengajaran bahasa Indonesia, yang mana sumber ajarnya berasal dari cerita rakyat lokal daerah Lubuklinggau.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII semester I SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau. Faktor lain yang memacu penulis untuk meneliti respons siswa terhadap bahan ajar adalah karena selama ini kegiatan pembelajaran sastra di SMP Negeri Lubuklinggau hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa ada usaha untuk mendekatkan materi pembelajaran pada siswa. Buku sastra yang selama ini digunakan tidak ada yang berorientasi pada sastra daerah Kota Lubuklinggau, tetapi cenderung pada sastra-sastra yang terkenal di Nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Baksin (2008:32), bahwa sastra mampu meningkatkan kreativitas di kalangan peserta didik. Selain itu, banyak guru yang tidak tahu model bahan ajar, sumber belajar, apalagi bagaimana cara mengembangkan bahan ajar yang mampu menarik minat belajar siswa. Kenyataan ini dapat dilihat pada hasil indentifikasi kebutuhan bahan ajar, guru mata pelajaran. Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik, kurang memotivasi siswa, dan kurang mendekatkan siswa pada sastra daerah

yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap daerahnya serta minat belajar sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis melakukan penelitian tentang dengan respons siswa SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau, yang nantinya hasil penelitian ini akan menjadi rujukan bagi pendidik untuk terus berkarya dan meningkatkan keprofesionalannya dalam menulis bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang karya sastra di Indonesia khususnya karya sastra berbentuk cerita rakyat daerah Kota Lubuklinggau. Dari hasil penelitian relevan yang dilaksanakan oleh Putra (2015) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Observasi Berbasis Tri Hita Karana untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bahan ajar dirancang sesuai dengan kurikulum 2013 dan dilandasi oleh nilai-nilai Tri Hita Karana, (2) tingkat validitas bahan ajar berada pada kualifikasi baik, dan (3) respons pengguna bahan ajar dalam tahap uji lapangan tergolong sangat baik. Dari hasil penelitian ini juga melihat respons siswa terhadap bahan ajar, tetapi bahan ajarnya berbeda dengan penelitian yaitu bahan ajar cerita rakyat berbasis lokal.

Kemudian, hasil penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Komariah (2015) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang dianalisis dalam cerita Rakyat Kuningan mencakup nilai-nilai utama yang secara khusus didistribusikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu: (1) berpikir logis, (2) kritis, (3) kreatif dan inovatif, (4) percaya diri, (5) bertanggung jawab, (6) ingin tahu, (7) santun, dan (8) nasionalis. Nilai-nilai utama tersebut ditunjukkan melalui sifat, sikap, perilaku, dan tindakan tokoh-tokoh. Berdasarkan hal itu cerita rakyat Kuningan dapat dikembangkan menjadi bahan ajar sastra yang berbasis pendidikan karakter melalui langkah-langkah pengembangan bahan ajar. Dari hasil penelitian ini sama-sama meneliti pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal, perbedaannya penelitian ini hanya menyampaikan hasil penelitian

secara umum pengembangan bahan ajar cerita rakyat *Kuningan*, tidak menjelaskan respons siswa terhadap bahan ajar tersebut.

Dari beberapa hasil penelitian relevan ini, kajian pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat lokal masih menjadi hal yang menarik dalam pengembangan bahan ajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, dapat diketahui bahwa penelitian tentang respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau di SMPN se-Kota Lubuklinggau belum dilakukan penelitian.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif juga dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mengguraikan penjelasan dari hasil kuesioner dan observasi siswa Kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau. Data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau yang melingkupi SMP Negeri 9, SMP Negeri 10, dan SMP Negeri 13 Kota Lubuklinggau. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa lembar respons siswa SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau yang dilihat dari lembar observasi dan kuesioner. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2015:31), bahwa penelitian kualitatif merupakan mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena sentral dari hasil analisis dengan interpretasi data yang didasarkan pada kata-kata. Jadi, berdasarkan pendapat tersebut fenomena data sentral dari siswalah yang menjadi titik berat penelitian. Peneliti juga membutuhkan beberapa buku pendukung seperti yang berkaitan dengan cerita rakyat, bahan ajar, dan buku pegangan guru di kelas.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain: teknik observasi dan teknik kuesioner. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: tahap deskripsi, tahap klasifikasi, tahap analisis, interpretasi data, evaluasi, dan kesimpulan. Teknik analisis data ini dikembangkan dari pendapat Miles and Humberman (dalam Mulyatiningsih. 2012:45), bahwa sebuah analisis data kualitatif dimulai dari *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Kemudian, pemeriksaan keabsahan data dengan

cara meningkatkan ketekunan untuk mengamati secara cermat dan berkesinambungan, menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan memusatkan diri pada beberapa hal berkaitan dengan permasalahan penelitian secara rinci.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Hasil Respons terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat Lubuklinggau

1) SMP Negeri 10 Lubuklinggau

Kegiatan observasi dan pemberian kuesioner dilakukan pada kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri Lubuklinggau, Kecamatan Lubuklinggau Selatan I, Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2017/2018, pada 40 siswa kelas VII SMP Negeri Lubuklinggau yang hadir. Kegiatan dilakukan pada hari Senin tanggal 1 Maret 2018, pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB untuk observasi terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dan untuk pengisian kuesioner respons terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII/a dan VII/b SMPN 10 Lubuklinggau, sedangkan penulis mengobservasi kegiatan guru dan siswa. Penulis juga memberikan penilaian sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil perolehan nilai dan hasil penilaian sikap belajar siswa dapat kita lihat pada penjelasan berikut.

(a) Analisis Sikap Siswa

Berdasarkan hasil penelitian bahan ajar tidak hanya menghasilkan hasil tes, tetapi juga menghasilkan data sikap siswa pada saat belajar. Kegiatan penilaian sikap dilakukan oleh penulis pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil sikap siswa pada saat belajar dapat dijelaskan sebagai berikut. Penilaian sikap positif siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada 5 aspek yang dinilai oleh penulis. Adapun hasil dari penilaian sikap belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Indikator pertama, 100% siswa senang, antusias, dan bersemangat dalam membaca atau mendengar cerita rakyat Lubuklinggau. Pada indikator kedua, 40 siswa atau 100% peduli terhadap karya sastra cerita rakyat, sementara siswa

yang merespons karya sastra cerita rakyat sebanyak 40 orang atau 100%. Pada indikator ketiga, 38 siswa atau 95%, optimis terhadap manfaat membaca karya sastra cerita rakyat Lubuklinggau dan 2 siswa atau 5% kurang optimis. Hal ini disebabkan kondisi siswa yang kurang sehat. Siswa yang percaya manfaat membaca karya sastra sebanyak 39 orang atau 97,5% sedangkan 1 siswa atau 2,5% belum menunjukkan keyakinannya terhadap manfaat membaca karya sastra.

Pada indikator keempat, 40 siswa atau 100%, serius dalam belajar sastra cerita rakyat Lubuklinggau, sedangkan siswa yang aktif belajar sastra sebanyak 39 orang atau 97,5% dan 1 siswa atau 2,5% belum menunjukkan keaktifan dalam belajar sastra. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sastra sebanyak 40 orang atau 100%.

Pada indikator kelima, 40 siswa atau 100%, bersedia dalam kegiatan belajar sastra dan siswa yang merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau secara spontan sebanyak 39 orang atau 97,5% dan 1 siswa atau 2,5% belum menunjukkan sikap spontan dalam merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kurangnya respons spontan terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau disebabkan sikap kurang percaya diri dari siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keaktifan penulis akan terus merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

(b) Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Lubuklinggau

Kegiatan kuesioner dilakukan pada 40 siswa kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri¹⁰ Lubuklinggau, pada tanggal 1 Maret 2018, dimana siswa tersebut telah menggunakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Adapun hasil kuesioner yang diberikan pada siswa tersebut dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama:* pada *kriteria umum*, menyukai bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau (47,5% atau 19 siswa menyatakan sangat suka, 45% atau 18 siswa menyatakan suka, 5% atau 2 siswa menyatakan kurang suka dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak suka). Guru bahasa Indonesia pernah menggunakan cerita rakyat lokal (37,5% atau 15 siswa menyatakan pernah, 32,5% atau 13 siswa menyatakan sering, 25% atau 10 siswa menyatakan jarang dan 5% atau 2 siswa menyatakan tidak pernah).

Guru pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis lokal (42,5% atau 17 siswa menyatakan pernah, 20% atau 8 siswa menyatakan sering, 25% atau 10 siswa menyatakan jarang dan 12,5% atau 5 siswa menyatakan tidak pernah).

Kedua: pada *kriteria khusus*, model bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat memotivasi dalam KBM (50% atau 20 siswa menyatakan sangat memotivasi, 30% atau 12 siswa menyatakan memotivasi, 5% atau 2 siswa menyatakan kurang memotivasi dan 15% atau 6 siswa menyatakan sangat tidak memotivasi). Model bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di kelas (50% atau 20 siswa menyatakan sangat mendukung, 32,5% atau 13 siswa menyatakan mendukung, 15% atau 6 siswa menyatakan kurang mendukung dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mendukung).

Ketiga: pada *kegunaan bahan ajar*, Bahan ajar yang digunakan mampu mengaktifkan kegiatan belajar di kelas (22,5% atau 9 siswa menyatakan sangat aktif, 10% atau 4 siswa menyatakan kurang aktif, dan 67,5% atau 27 siswa menyatakan aktif). Bahan ajar yang digunakan mudah dipahami (15% atau 6 siswa menyatakan sangat mudah, 40% atau 16 siswa menyatakan cukup mudah, 42,5% atau 17 siswa menyatakan mudah dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mudah). Bahan ajar yang digunakan banyak terdapat tes/evaluasi sebagai alat pengukur ketuntasan belajar (27,5% atau 11 siswa menyatakan sangat banyak, 35% atau 14 siswa menyatakan cukup banyak, dan 32,5% atau 13 siswa menyatakan banyak dan 5% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak banyak). Bahan ajar yang digunakan mudah diterapkan atau diajarkan guru (22,5% atau 9 siswa menyatakan sangat mudah, 25% atau 10 siswa menyatakan cukup mudah, 50% atau 20 siswa menyatakan mudah dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mudah).

Keempat: tujuan bahan ajar, bahan ajar yang digunakan mampu berinteraksi terhadap semua materi cerita rakyat (32,5% atau 13 siswa menyatakan sangat baik, 32,5% atau 13 siswa menyatakan cukup baik, 32,5% atau 13 siswa menyatakan baik dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak baik). Bentuk tes/evaluasi yang ada dalam bahan ajar membantu menguasai materi pada materi cerita rakyat (20% atau 8 siswa menyatakan sangat

membantu, 30% atau 12 siswa menyatakan cukup membantu, 45% atau 18 siswa menyatakan membantu dan 5% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu untuk belajar cerita rakyat secara mandiri (32,5% atau 13 siswa menyatakan sangat membantu, 17,5% atau 7 siswa menyatakan cukup membantu, dan 50% atau 20 siswa menyatakan membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu guru mempermudah memberikan tugas (32,5% atau 13 siswa menyatakan sangat membantu, 25% atau 10 siswa menyatakan cukup membantu, 37,5% atau 15 siswa menyatakan membantu dan 5% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak membantu).

Kelima: bahan ajar bagi pembelajaran. Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau mampu melibatkan untuk aktif belajar (32,5% atau 13 siswa menyatakan sangat mampu, 17,5% atau 7 siswa menyatakan cukup mampu, 47,5% atau 19 siswa menyatakan mampu dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mampu)

Keenam: responden menyatakan judul. Judul bahan ajar sesuai dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau yang akan diajarkan (32,5% atau 13 siswa menyatakan judul sangat sesuai, 25% atau 10 siswa menyatakan cukup sesuai, 40% atau 16 siswa menyatakan sesuai dan 2,5 atau 1 siswa menyatakan sangat tidak sesuai). *Ketujuh: responden menyatakan petunjuk belajar,* bahan ajar yang digunakan terdapat petunjuk pemakaian (25% atau 10 siswa menyatakan sangat ada 15% menyatakan cukup ada, 55% atau 22 siswa menyatakan ada dan 5% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak ada petunjuk pemakaian).

Kedelapan: responden menyatakan materi. Materi bahan ajar mudah dipahami (35% atau 14 siswa menyatakan sangat mudah, 30% atau 12 siswa menyatakan cukup mudah, 32,5% atau 13 siswa menyatakan mudah dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mudah). Materi cerita rakyat Lubuklinggau sudah menunjukkan orientasi pada cerita rakyat lokal (25% atau 10 siswa menyatakan sudah sangat berorientasi, 20% atau 8 siswa menyatakan cukup berorientasi, 45% atau 18 siswa menyatakan sudah berorientasi dan 10% atau 4 siswa menyatakan sangat tidak berorientasi).

Kesembilan: bentuk latihan. Bentuk latihan/tes yang ada di dalam bahan ajar sulit dipahami (20% atau 8 siswa menyatakan sangat sulit, 7,5% atau 3 siswa

menyatakan sulit, 57,5% atau 23 siswa menyatakan cukup sulit dan 15% atau 6 siswa menyatakan sangat tidak sulit). Ada keterkaitan antara evaluasi/tes dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau di dalam bahan ajar (30% atau 12 siswa menyatakan sangat terkait, 52,5% atau 21 siswa menyatakan terkait, 15% atau 6 siswa menyatakan cukup terkait dan 2,5% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak terkait).

Kesepuluh: penilaian terhadap latihan, bentuk bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau sudah sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini (27,5% atau 11 siswa menyatakan sangat sesuai, 47,5% atau 19 siswa menyatakan sesuai, 17,5% atau 7 siswa menyatakan cukup sesuai dan 7,5% atau 3 siswa menyatakan sangat tidak sesuai). Berdasarkan data respon siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau, bahan ajar ini sudah dapat dikatakan sangat baik walaupun masih harus revisi lebih lanjut. Berdasarkan respons siswa penulis menindak lanjuti dengan merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau agar lebih baik dari sebelumnya.

2) SMP Negeri 13 Lubuklinggau

Analisis respons dilakukan pada kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri 13 Lubuklinggau, tahun ajaran 2017/2018. Uji coba produk dilakukan pada 49 siswa kelas VII SMP Negeri 13 Lubuklinggau yang hadir. Kegiatan penelitian dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018, pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB untuk KBM dan untuk pengisian kuesioner respons terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII/a dan VII/b SMPN 10 Lubuklinggau, sedangkan penulis mengobservasi kegiatan guru dan siswa. Penulis juga memberikan penilaian sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil perolehan nilai dan hasil penilaian sikap belajar siswa dapat kita lihat pada penjelasan berikut.

(a) Analisis Sikap Siswa

Berdasarkan hasil respons bahan ajar tidak hanya menghasilkan hasil tes, tetapi juga menghasilkan data sikap siswa pada saat belajar. Kegiatan penilaian sikap dilakukan oleh penulis pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penilaian sikap positif siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar

berlangsung. Ada 5 aspek yang dinilai oleh penulis. Adapun hasil dari penilaian sikap belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Indikator pertama, 100% siswa senang, antusias dan bersemangat dalam membaca atau mendengar cerita rakyat. Pada indikator kedua, 49 siswa atau 100% peduli terhadap karya sastra cerita rakyat, sementara siswa yang merespons karya sastra cerita rakyat sebanyak 49 orang atau 100%. Pada indikator ketiga, 47 siswa atau 95,92%, optimis terhadap manfaat membaca karya sastra cerita rakyat Lubuklinggau dan 2 siswa atau 4,08% kurang optimis. Hal ini disebabkan kondisi siswa yang kurang sehat. Siswa yang percaya manfaat membaca karya sastra sebanyak 47 orang atau 95,92% sedangkan 2 siswa atau 4,08% belum menunjukkan keyakinannya terhadap manfaat membaca karya sastra.

Pada indikator keempat, 49 siswa atau 100%, serius dalam belajar sastra cerita rakyat Lubuklinggau, sedangkan siswa yang aktif belajar sastra sebanyak 48 orang atau 97,96% dan 1 siswa atau 2,04% belum menunjukkan keaktifan dalam belajar sastra. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sastra sebanyak 49 orang atau 100%. Pada indikator kelima, 49 siswa atau 100%, bersedia dalam kegiatan belajar sastra dan siswa yang merespons bahan ajar sastra secara seponan sebanyak 48 orang atau 97,96% dan 1 siswa atau 2,04% belum menunjukkan sikap seponan dalam merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kurangnya respons seponan terhadap bahan ajar sastra disebabkan sikap kurang percaya diri dari siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keaktifan penulis akan terus merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

(b) Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat

Lubuklinggau

Kegiatan pengisian kuesioner respons siswa dilakukan pada 49 siswa kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri¹³ Lubuklinggau, pada tanggal 5 Maret 2018, dimana siswa tersebut telah menggunakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Adapun hasil kuesioner yang diberikan pada siswa tersebut dapat diterangkan sebagai berikut. *Pertama: pada kriteria umum.* Menyukai model bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau (77,55% atau 38 siswa menyatakan sangat suka, dan 22,45% atau 11 siswa menyatakansuka). Guru bahasa Indonesia pernah menggunakan cerita

rakyat lokal (75,51% atau 37 siswa menyatakan pernah, 14,28% atau 7 siswa menyatakan sering, dan 10,21% atau 5 siswa menyatakan jarang). Guru pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis lokal (46,94% atau 23 siswa menyatakan pernah, 18,37% atau 9 siswa menyatakan sering, 20,41% atau 10 siswa menyatakan jarang dan 14,28% atau 7 siswa menyatakan tidak pernah).

Kedua: pada kriteria khusus. Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat memotivasi dalam KBM (89,79% atau 44 siswa menyatakan sangat memotivasi, dan 10,21% atau 5 siswa menyatakan memotivasi). Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di kelas (44,90% atau 22 siswa menyatakan sangat mendukung, 40,82% atau 20 siswa menyatakan mendukung, dan 14,28% atau 7 siswa menyatakan kurang mendukung).

Ketiga: pada kegunaan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan mampu mengaktifkan kegiatan belajar di kelas (57,14% atau 28 siswa menyatakan sangat aktif, 2,04% atau 1 siswa menyatakan kurang aktif, dan 40,82% atau 20 siswa menyatakan aktif). Bahan ajar yang digunakan mudah dipahami (73,47% atau 36 siswa menyatakan sangat mudah, 10,21% atau 5 siswa menyatakan cukup mudah, dan 16,33% atau 8 siswa menyatakan mudah). Bahan ajar yang digunakan banyak terdapat tes/evaluasi sebagai alat pengukur ketuntasan belajar (46,94% atau 23 siswa menyatakan sangat banyak, 16,33% atau 8 siswa menyatakan cukup banyak, dan 36,73% atau 18 siswa menyatakan banyak). Bahan ajar yang digunakan mudah diterapkan atau diajarkan guru (48,98% atau 24 siswa menyatakan sangat mudah dan 51,02% atau 25 siswa menyatakan mudah).

Keempat: tujuan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan mampu berinteraksi terhadap semua materi cerita rakyat (71,43% atau 35 siswa menyatakan sangat baik dan 28,57% atau 14 siswa menyatakan baik). Bentuk tes/evaluasi yang ada dalam bahan ajar membantu menguasai materi pada materi cerita rakyat (71,43% atau 35 siswa menyatakan sangat membantu, 6,12% atau 3 siswa menyatakan cukup membantu, dan 22,45% atau 14 siswa menyatakan membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu untuk belajar cerita rakyat secara mandiri (30,61% atau 15 siswa menyatakan sangat membantu, 18,37%

atau 9 siswa menyatakan cukup membantu, dan 51,02% atau 25 siswa menyatakan membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu guru mempermudah memberikan tugas (44,90% atau 22 siswa menyatakan sangat membantu, 12,24% atau 6 siswa menyatakan cukup membantu, dan 42,86% atau 21 siswa menyatakan membantu).

Kelima: bahan ajar bagi pembelajaran. Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau mampu melibatkan untuk aktif belajar (40,82% atau 20 siswa menyatakan sangat mampu, 10,21% atau 5 siswa menyatakan cukup mampu, dan 48,98% atau 24 siswa menyatakan mampu). *Keenam: responden menyatakan judul,* Judul bahan ajar sesuai dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau yang akan diajarkan (32,65% atau 16 siswa menyatakan judul sangat sesuai, 24,49% atau 12 siswa menyatakan cukup sesuai, dan 42,86% atau 21 siswa menyatakan sesuai).

Ketujuh: responden menyatakan petunjuk belajar. Bahan ajar yang digunakan terdapat petunjuk pemakaian (55,10% atau 27 siswa menyatakan sangat ada dan 44,90% atau 22 siswa menyatakan ada petunjuk pemakaian). *Kedelapan: responden menyatakan materi.* Materi bahan ajar mudah dipahami (65,31% atau 32 siswa menyatakan sangat mudah, 4,08% atau 2 siswa menyatakan cukup mudah, dan 30,61% atau 15 siswa menyatakan mudah). Materi cerita rakyat Lubuklinggau sudah menunjukkan orientasi pada cerita rakyat lokal (53,06% atau 26 siswa menyatakan sudah sangat berorientasi, 6,12% atau 3 siswa menyatakan cukup berorientasi, dan 40,82% atau 20 siswa menyatakan sudah berorientasi).

Kesembilan: bentuk latihan. Bentuk latihan/tes yang ada di dalam bahan ajar sulit dipahami (6,12% atau 3 siswa menyatakan sulit, 46,94% atau 23 siswa menyatakan cukup sulit dan 46,94% atau 23 siswa menyatakan sangat tidak sulit). Ada keterkaitan antara evaluasi/tes dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau di dalam bahan ajar (48,98% atau 24 siswa menyatakan sangat terkait, 6,12% atau 3 siswa menyatakan terkait, dan 44,90% atau 22 siswa menyatakan cukup terkait).

Kesepuluh: penilaian terhadap latihan. Bentuk bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau sudah sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini (59,19% atau 29 siswa menyatakan sangat sesuai, 8,16% atau 4 siswa menyatakan sesuai, dan

32,65% atau 16 siswa menyatakan cukup sesuai). Berdasarkan data respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau di SMP Negeri 13 Lubuklinggau, bahan ajar ini sudah dapat dikatakan “sangat baik” walaupun masih harus revisi lebih lanjut. Berdasarkan respons siswa penulis menindaklanjuti dengan merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau agar lebih baik dari sebelumnya.

3) SMP Negeri 9 Lubuklinggau

Respons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dilakukan pada kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri 9 Lubuklinggau Kota Lubuklinggau tahun ajaran 2017/2018. Respons dilakukan pada 50 siswa kelas VII SMP Negeri 9 Lubuklinggau yang hadir. Kegiatan uji coba pemakaian dilakukan pada hari Rabu tanggal 7 Maret 2018, pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB untuk KBM dan untuk pengisian kuesioner respons terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII/a dan VII/b SMPN 9 Lubuklinggau, yaitu Ibu Liryati, S.Pd. dan Ibu Niki Dian Niviana, S.Pd., sedangkan penulis mengobservasi kegiatan guru dan siswa. Penulis juga memberikan penilaian sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil perolehan nilai dan hasil penilaian sikap belajar siswa dapat kita lihat pada penjelasan berikut.

(a) Analisis Sikap Siswa

Berdasarkan hasil respons siswa terhadap bahan ajar, tidak hanya menghasilkan hasil tes, tetapi juga menghasilkan data sikap siswa pada saat belajar. Kegiatan respons sikap dilakukan oleh penulis pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil sikap siswa pada saat belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penilaian sikap positif siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada 5 aspek yang dinilai oleh penulis. Adapun hasil dari penilaian sikap belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut. Indikator pertama, 100% siswa senang, antusias, dan bersemangat dalam membaca atau mendengar cerita rakyat Lubuklinggau. Pada indikator kedua, 50 siswa atau 100% peduli terhadap karya sastra cerita rakyat, sementara siswa yang merespons karya

sastra cerita rakyat sebanyak 50 orang atau 100%. Pada indikator ketiga, 49 siswa atau 98%, optimis terhadap manfaat membaca karya sastra cerita rakyat Lubuklinggau dan 1 siswa atau 2% kurang optimis. Hal ini disebabkan kondisi siswa yang kurang sehat. Siswa yang percaya manfaat membaca karya sastra sebanyak 48 orang atau 96% sedangkan 2 siswa atau 4% belum menunjukkan keyakinannya terhadap manfaat membaca karya sastra.

Pada indikator keempat, 50 siswa atau 100%, serius dalam belajar sastra cerita rakyat Lubuklinggau, sedangkan siswa yang aktif belajar sastra sebanyak 48 orang atau 96% dan 2 siswa atau 4% belum menunjukkan keaktifan dalam belajar sastra. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sastra sebanyak 50 orang atau 100%. Pada indikator kelima, 50 siswa atau 100%, bersedia dalam kegiatan belajar sastra dan siswa yang merespons bahan ajar sastra secara seponatan sebanyak 48 orang atau 96% dan 2 siswa atau 4% belum menunjukkan sikap seponatan dalam merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kurangnya respons seponatan terhadap bahan ajar sastra disebabkan sikap kurang percaya diri dari siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keaktifan penulis akan terus merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

(b) Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Bahan Ajar Cerita Rakyat Lubuklinggau

Kegiatan pengisian kuesioner dilakukan pada 50 siswa kelas VII/a dan VII/b SMP Negeri 13 Lubuklinggau, pada tanggal 7 Maret 2018. Dimana siswa tersebut telah menggunakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Adapun hasil kuesioner yang diberikan pada siswa tersebut dapat diterangkan sebagai berikut.

Pertama: pada *kriteria umum*. Menyukai bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau (96% atau 48 siswa menyatakan sangat suka, dan 4% atau 2 siswa menyatakan suka). Guru bahasa Indonesia pernah menggunakan cerita rakyat lokal (68% atau 34 siswa menyatakan pernah, 20% atau 10 siswa menyatakan sering, 10% atau 5 siswa menyatakan jarang dan 2% atau 1 siswa menyatakan tidak pernah). Guru pernah menggunakan bahan ajar yang berbasis lokal (54% atau 27 siswa menyatakan pernah, 22% atau 11 siswa menyatakan sering, 8% atau 4 siswa menyatakan jarang dan 16% atau 8 siswa menyatakan tidak pernah).

Kedua: pada kriteria khusus. Model bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat memotivasi dalam KBM (58% atau 29 siswa menyatakan sangat memotivasi, 38% atau 19 siswa menyatakan memotivasi, dan 4% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak memotivasi). Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di kelas (46% atau 23 siswa menyatakan sangat mendukung, 50% atau 25 siswa menyatakan mendukung, dan 4% atau 2 siswa menyatakan kurang mendukung).

Ketiga: pada kegunaan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan mampu mengaktifkan kegiatan belajar di kelas (50% atau 25 siswa menyatakan sangat aktif, 4% atau 2 siswa menyatakan kurang aktif, dan 46% atau 23 siswa menyatakan aktif). Bahan ajar yang digunakan mudah dipahami (44% atau 22 siswa menyatakan sangat mudah, 22% atau 11 siswa menyatakan cukup mudah, dan 34% atau 17 siswa menyatakan mudah). Bahan ajar yang digunakan banyak terdapat tes/evaluasi sebagai alat pengukur ketuntasan belajar (38% atau 19 siswa menyatakan sangat banyak, 24% atau 12 siswa menyatakan cukup banyak, dan 38% atau 19 siswa menyatakan banyak). Bahan ajar yang digunakan mudah diterapkan atau diajarkan guru (12% atau 6 siswa menyatakan sangat mudah, 54% atau 27 siswa menyatakan cukup mudah, 32% atau 16 siswa menyatakan mudah dan 2% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mudah).

Keempat: tujuan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan mampu berinteraksi terhadap semua materi cerita rakyat (48% atau 24 siswa menyatakan sangat baik, 10% atau 5 siswa menyatakan cukup baik dan 42% atau 21 siswa menyatakan baik). Bentuk tes/evaluasi yang ada dalam bahan ajar membantu menguasai materi pada materi cerita rakyat (42% atau 21 siswa menyatakan sangat membantu, 14% atau 7 siswa menyatakan cukup membantu, 40% atau 20 siswa menyatakan membantu dan 4% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu untuk belajar cerita rakyat secara mandiri (44% atau 22 siswa menyatakan sangat membantu, 16% atau 8 siswa menyatakan cukup membantu, 28% atau 14 siswa menyatakan membantu dan 12% atau 6 siswa menyatakan sangat tidak membantu). Bahan ajar yang digunakan membantu guru mempermudah memberikan tugas (36% atau 18 siswa menyatakan sangat membantu, 18% atau 9 siswa menyatakan cukup membantu,

44% atau 22 siswa menyatakan membantu dan 2% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak membantu).

Kelima: bahan ajar bagi pembelajaran. Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau mampu melibatkan untuk aktif belajar (42% atau 21 siswa menyatakan sangat mampu, 26% atau 13 siswa menyatakan cukup mampu, dan 32% atau 16 siswa menyatakan mampu). *Keenam: responden menyatakan judul.* Judul bahan ajar sesuai dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau yang akan diajarkan (54% atau 27 siswa menyatakan judul sangat sesuai, 8% atau 4 siswa menyatakan cukup sesuai, 36% atau 18 siswa menyatakan sesuai dan 2% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak sesuai). *Ketujuh: responden menyatakan petunjuk belajar, bahan ajar yang digunakan terdapat petunjuk pemakaian* (52% atau 26 siswa menyatakan sangat ada, 16% atau 8 siswa menyatakan cukup ada, dan 32% atau 16 siswa menyatakan ada petunjuk pemakaian).

Kedelapan: responden menyatakan materi. Materi bahan ajar mudah dipahami (30% atau 15 siswa menyatakan sangat mudah, 38% atau 19 siswa menyatakan cukup mudah, 30% atau 15 siswa menyatakan mudah dan 2% atau 1 siswa menyatakan sangat tidak mudah). Materi cerita rakyat Lubuklinggau sudah menunjukkan orientasi pada cerita rakyat lokal (26% atau 13 siswa menyatakan sudah sangat berorientasi, 18% atau 9 siswa menyatakan cukup berorientasi, 52% atau 26 siswa menyatakan sudah berorientasi dan 4% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak berorientasi)

Kesembilan: bentuk latihan. Bentuk latihan/tes yang ada di dalam bahan ajar sulit dipahami (26% atau 13 siswa menyatakan sangat sulit, 18% atau 9 siswa menyatakan sulit, 32% atau 16 siswa menyatakan cukup sulit dan 24% atau 12 siswa menyatakan sangat tidak sulit). Ada keterkaitan antara evaluasi/tes dengan materi cerita rakyat Lubuklinggau di dalam bahan ajar (40% atau 20 siswa menyatakan sangat terkait, 42% atau 21 siswa menyatakan terkait, 10% atau 5 siswa menyatakan cukup terkait dan 8% atau 4 siswa menyatakan sangat tidak terkait).

Kesepuluh: penilaian terhadap latihan, bentuk bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau sudah sesuai dengan apa yang diharapkan selama ini (50% atau 25 siswa menyatakan sangat sesuai, 30% atau 15 siswa menyatakan sesuai, 16%

atau 8 siswa menyatakan cukup sesuai dan 4% atau 2 siswa menyatakan sangat tidak sesuai). Berdasarkan data respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau di SMP Negeri 9 Lubuklinggau. Bahan ajar ini sudah dapat dikatakan "Sangat baik" walaupun masih harus revisi lebih lanjut. Berdasarkan respons siswa penulis menindaklanjuti dengan merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau agar lebih baik dari sebelumnya.

b. Analisis Rekapitulasi Respons Siswa

Kegiatan rekapitulasi data dilakukan pada semua siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau yang hadir, yang mana siswa tersebut telah mencobakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Jumlah seluruh siswa adalah 139 atau 100%. Tujuan dari rekapitulasi ini yaitu untuk mengetahui respons dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau yang telah digunakan. Berdasarkan hasil respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau tidak hanya menghasilkan hasil tes, tetapi juga menghasilkan data sikap siswa pada saat belajar. Kegiatan penilaian sikap dilakukan oleh penulis pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun hasil sikap siswa pada saat belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penilaian sikap positif siswa dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada 5 aspek yang dinilai oleh penulis. Adapun hasil dari penilaian sikap belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut: indikator pertama, 100% siswa senang, antusias, dan bersemangat dalam membaca atau mendengar cerita rakyat Lubuklinggau. Pada indikator kedua, 139 siswa atau 100% peduli terhadap karya sastra cerita rakyat, sementara siswa yang merespons karya sastra cerita rakyat sebanyak 139 siswa atau 100%. Pada indikator ketiga, 134 siswa atau 96,40%, optimis terhadap manfaat membaca karya sastra cerita rakyat Lubuklinggau dan 5 siswa atau 3,6% kurang optimis. Hal ini disebabkan kondisi siswa yang kurang sehat. Siswa yang percaya manfaat membaca karya sastra sebanyak 134 orang atau 96,40% sedangkan 5 siswa atau 3,6% belum menunjukkan keyakinannya terhadap manfaat membaca karya sastra.

Pada indikator keempat, 139 siswa atau 100%, serius dalam belajar sastra cerita rakyat Lubuklinggau, sedangkan siswa yang aktif belajar sastra sebanyak

135 orang atau 97,12% dan 4 siswa atau 2,88% belum menunjukkan keaktifan dalam belajar sastra. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran sastra sebanyak 139 orang atau 100%. Pada indikator kelima, 139 siswa atau 100%, bersedia dalam kegiatan belajar sastra dan siswa yang merespons bahan ajar sastra secara spontan sebanyak 135 orang atau 97,12% dan 4 siswa atau 2,88% belum menunjukkan sikap spontan dalam merespons bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Kurangnya respons spontan terhadap bahan ajar sastra disebabkan sikap kurang percaya diri dari siswa. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan keaktifan penulis akan terus merevisi kekurangan dari bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan respons siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Adapun objek kajian pada penelitian ini adalah respons siswa terhadap bahan ajar. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu menggambarkan respons siswa se-Kota Lubuklinggau terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau dengan jumlah siswa 139 siswa. Selain itu, penelitian dilakukan lebih meluas ke beberapa SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau di antaranya: SMP Negeri 10 Lubuklinggau, SMP Negeri 13 Lubuklinggau, dan SMP Negeri 9 Lubuklinggau. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2018.

Penelitian dimulai dengan pengumpulan data yaitu observasi awal kemudian dilanjutkan dengan pembuatan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Setelah melakukan pengumpulan data dari analisis Kurikulum 2013 (K-13) revisi 2016 dan sumber ajar. Selanjutnya, penulis melakukan pengumpulan data berupa indentifikasi kebutuhan terhadap guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan wakil kurikulum sebelum membuat bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Indentifikasi dilakukan pada guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan wakil kurikulum. indentifikasi dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner dan

wawancara dipilih dalam pengumpulan data kerana dipandang penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2010:268), kuesioner atau angket memiliki banyak kelebihan sebagai instrumen pengumpulan data, khususnya penelitian deskriptif kualitatif. Dapat disimpulkan dari hasil indentifikasi kebutuhan bahan ajar, terdeskripsikan jika guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan wakil kurikulum sebagai pendidik selama ini sudah memahami bahan ajar, sumber belajar, dan bagaimana membuat atau menyusun bahan ajar yang baik. Akan tetapi guru mata pelajaran tidak mendekati bahan ajar tersebut pada potensi lokal dalam hal ini cerita rakyat Lubuklinggau. Hal ini karena kurang perhatiannya lembaga pendidikan daerah, berkaitan dengan dana dan pelatihan terhadap guru-guru yang ada di daerah mereka masing-masing, sehingga membuat SDM guru tidak berkembang. Diharapkan dengan pembuatan model bahan ajar ini mampu menambah pengetahuan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tentang model bahan ajar yang berbasis lokal.

Berdasarkan hasil respons, dari SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau melingkupi SMP Negeri 10, SMP Negeri 13, dan SMP Negeri 9 Lubuklinggau, yang telah menggunakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Ketiga sekolah dinyatakan tuntas secara klasikal. Dari hasil tersebut juga tergambar bahwasanya bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau dapat diterima dengan sangat baik. Kemudian, berdasarkan respons siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau, sebagian besar siswa sangat antusias dan senang belajar menggunakan bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Berdasarkan respons juga diketahui jika siswa mampu meningkatkan keaktifan dalam belajar sastra. Siswa juga menyatakan jika bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau yang digunakan merupakan bahan ajar yang tergolong baru dan mudah untuk memahaminya. Jadi, kesimpulan awal bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau ini layak dan disukai oleh siswa kelas VII SMP Negeri se- Kota Lubuklinggau.

Berdasarkan tujuan bahan ajar yaitu "*Memperkaya informasi, dapat digunakan oleh penyusun dan memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajari kompetensi tertentu*" (Prastowo, 2011:23). Maka, bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau sudah dapat dikatakan layak digunakan untuk semua siswa SMP. Berdasarkan teori behaviorisme, bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau sudah

memiliki kriteria di antaranya, unsur atau bagian, terlihat pada bagian bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau. Terdapat mekanisme yaitu mekanisme pembuatan bahan ajar sehingga bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau mampu mengefektifkan belajar siswa kelas VII SMPN se-Kota Lubuklinggau. Menekankan peran lingkungan yaitu sumber bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau diambil dari lingkungan sekitar yaitu cerita rakyat Lubuklinggau. Kemudian, mementingkan respons, dilakukan melalui kuesioner respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat daerah Lubuklinggau.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, respons siswa sangat baik terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau di SMPN se-Kota Lubuklinggau. Hal ini ditunjukkan dengan isi materi bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Negeri se-Kota Lubuklinggau adalah bahan ajar yang sumber bahan ajarnya diambil dari wilayah atau daerah tempat tinggal. Bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau efektif meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMP Negeri se-kota Lubuklinggau, hal ini dapat dilihat pada hasil observasi sikap dan hasil kuesioner siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau.

Berdasarkan hasil penelitian, bahan ajar tidak harus didapat dengan membeli, tetapi dapat dibuat dan diciptakan sendiri. Oleh sebab itu, seorang guru harus terus menggali potensi diri dan potensi yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, diharapkan dengan analisis respons siswa terhadap bahan ajar cerita rakyat Lubuklinggau ini dapat membuka cakrawala pendidik untuk membuat bahan ajar yang kreatif dan inovatif, demi meningkatkan minat belajar peserta didiknya dan akhirnya siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi pemerintah daerah Kota Lubuklinggau untuk melesarikan aset budaya daerah, khususnya tentang cerita rakyat yang ada di Kota Lubuklinggau.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan dkk. (2010). *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifin, Syamsul & Kusrianto, Adi. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar dan Referensi*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baksin, Askurifai. (2008). *Aplikasi Praktis Pengajaran Sastra*. Bandung: Pribumi Mekar.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Terjemahan dari Soetjipto H. P. & Soetjipto, Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komariah, Yoyoh. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Kuningan Terintegrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/910>
- Mulyatiningsih, Endang. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a Collection of Short Stories “Sakinah Bersamamu” Works of Asma Nadia with Feminimism Analysis. *Humanus*, 16(1), 27. doi:10.24036/jh.v16i1.7015
- Prastowo, Andi. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Model Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, I. K. Rika Adi, dkk. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Observasi Berbasis Tri Hita Karana untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali. Artikel, diakses pada 1 Juli 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/206974-pengembangan-bahan-ajar-bahasa-indonesia.pdf>
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.